

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Analisis Situasi

Pertunjukan wayang di Indonesia memiliki keragaman jenis dan gaya berbeda yang masing-masing memiliki keunikan dan cirikhas dalam setiap bentuk sajian pakelirannya. Ragam jenis wayang di antaranya wayang kulit, wayang golek, wayang orang, wayang wahyu, dan sebagainya. Sementara itu, pertunjukan wayang terdapat beberapa gaya seperti wayang kulit gaya Surakarta, wayang kulit gaya Yogyakarta, wayang kulit gaya *Banyumasan*, wayang kulit gaya *Malangan*, wayang golek gaya Kebumen, wayang golek gaya *Pesisiran*, dan lainnya. Keunikan dan ciri khasnya dapat dilihat dalam alur dramatik, *sanggit* lakon, serta sajian unsur garap pakeliran baik *sabet*, *catur*, maupun *karawitan pakeliran*, yang kesemuanya disajikan oleh dalang.

Seorang dalang di dalam mengoptimalkan sajian, di samping harus memiliki kemampuan dasar pakeliran yang baik, juga didukung oleh sarana dan prasarana yang cukup baik. Selain itu, kreativitas juga harus dimiliki oleh seorang dalang agar sajian pakelirannya tidak monoton dan membosankan. Kreativitas yang dimaksud dapat berupa pengolahan *sanggit* lakon, pengolahan *garap* sajian, pengembangan sarana dan prasarana pertunjukan, bahkan kreativitas dalam mengolah manajemen pertunjukan agar tetap diminati oleh masyarakat. Walaupun dalam kenyataannya, tidak sedikit para dalang berkreaitivitas di atas panggung demi mencari popularitas dan hanya menuruti kebutuhan pasar, sehingga memunculkan kesan kreativitas yang “asal-asalan”.

Salah satu bentuk kreativitas dalang untuk meningkatkan kualitas pakeliran terdapat pada perpaduan gaya dalam satu sajian pertunjukan wayang. Dimasukkannya unsur-unsur pakeliran gaya lain sudah mulai merebak di dunia pedalangan. Misalnya pakeliran gaya Surakarta sudah mulai mengadopsi bentuk dan gaya pakeliran Yogyakarta, Banyumas, *Pesisiran*, maupun Jawa Timuran, begitupun sebaliknya. Selain perpaduan gaya pakeliran, pertunjukan wayang kulit juga bisa dipadukan dengan

wayang golek dalam satu sajian. Hal ini menunjukkan bahwa pertunjukan wayang di era sekarang secara sajian lebih fleksibel dan terbuka demi menjawab tantangan dan tuntutan jaman.

Melihat fenomena tersebut, demi menjaga kelestarian dan menjaga pakeliran tradisi yang bermutu dan berdaya saing di tengah masyarakat, diperlukan para seniman dalang yang kreatif, mumpuni, dan professional. Selain itu, demi keberhasilan tersebut juga diperlukan sarana pendidikan formal maupun non formal yang tetap berpegang teguh terhadap norma dan nilai luhur pertunjukan wayang. Sebagai wujud pendidikan non formal untuk belajar dunia pedalangan yakni dengan didirikannya sanggar pedalangan. Salah satu sanggar pedalangan yang senantiasa tetap menjaga mutu pakeliran gaya Surakarta adalah Sanggar *Dhemes*.

Sanggar *Dhemes (Dhemen Endahing Seni)* adalah salah satu sanggar yang berada di Desa Rejosari, Kecamatan Polokarto, Kabupaten Sukoharjo. Sanggar *Dhemes* ini didirikan oleh Wiji Santosa pada tahun 2016, namun resmi untuk kegiatan mulai November 2018. Pelatihan di Sanggar *Dhemes* tidak hanya mengajarkan tentang materi Pedalangan, tetapi pembelajaran tari, vokal, dan karawitan. Sanggar ini dikelola pribadi oleh Wiji Santosa beserta istrinya Rina Anggrahini. Wiji Santosa dan istrinya membangun sebuah rumah berbentuk limasan sekaligus digunakan untuk latihan. Seperangkat gamelan diperoleh dari membelinya menggunakan uang tabungannya bersama sang istri. Siswa sanggar saat ini berjumlah 30 orang, 10 orang belajar seni tari, dan 20 orang belajar seni pedalangan, vokal, dan karawitan. Para siswa semua terdiri dari anak-anak dan remaja. Untuk Seni Pedalangan, vokal dan karawitan Ki Wiji Santosa sebagai pelatihnya, sedangkan untuk tari dilatih oleh Nyi Rina Anggrahini. Agenda rutin latihan dilakukan tiga kali dalam seminggu, yakni hari Minggu, Rabu, dan Jum'at. Bahkan, jika akan menghadapi perlombaan maka rutinitas latihan akan diperbanyak.

Selain kegiatan rutinitas yang mengajarkan tentang seni tradisi seperti pedalangan, tari, vokal, dan karawitan bagi siswa sanggar, siswa sanggar juga

diajarkan tata krama dan *unggah ungguh*. Seperti misalnya, para siswa harus bisa berkomunikasi dengan berbahasa Jawa krama kepada yang lebih tua, saling menghargai dan menghormati antar siswa sanggar. Pola pendidikan di Sanggar *Dhemes* juga mengajarkan tentang totalitas dalam berkesenian. Para siswa juga dimotivasi untuk lebih kreatif dan cepat tanggap terhadap materi yang diajarkan. Selain itu, para siswa akan di beri tanggung jawab untuk memenuhi semua kebutuhan terkait penataan kelir, tata panggung, dan penataan gamelan, terutama dilakukan ketika akan ada kegiatan di sanggar. Menurut Wiji Santosa hal ini dilakukan untuk membentuk karakter siswa sanggar supaya menjadi pribadi santun dan berjiwa seni yang tangguh dan berkualitas.

Pendadaran siswa yang diterapkan di Sanggar *Dhemes*, nyatanya mampu menghasilkan banyak prestasi bagi para siswa. Di antara prestasi yang pernah di raih oleh siswa Sanggar *Dhemes* adalah sebagai berikut:

1. Tahun 2019, mengikuti Festival Dalang Anak Nasional di Balaikota Surakarta dan menyabet juara II.
2. Tahun 2019, mengikuti Festival Dalang Anak Nasional di UNY, DI Yogyakarta, menyabet Juara II.
3. Tahun 2019, mengikuti Festival Dalang Anak Tingkat II Kabupaten Sukoharjo, menyabet Juara Catur Terbaik I, II dan III dan Nominasi Sabet Terbaik II.
4. Tahun 2023, mengikuti Festival Dalang Anak Nasional UNY, DI Yogyakarta, menyabet Juara I.

## **B. Permasalahan Mitra**

Sanggar *Dhemes* selain mengajarkan tentang ilmu seni terutama Pedalangan juga berusaha untuk membentuk siswa agar lebih berkarakter dan memiliki pribadi yang santun, kreatif, serta totalitas dalam berkesenian. Harapannya, kreativitas siswa tidak hanya terbatas pada pengolahan teknis dasar pakeliran, tetapi siswa juga

mengetahui tentang bagaimana mengolah sajian pakeliran yang bermutu dan berdaya jual di masyarakat, tanpa harus meninggalkan norma-norma pedalangan.

Untuk mewujudkan hal tersebut mestinya membutuhkan kemampuan yang optimal, perjuangan dan pegorbanan dari pengelola sanggar dalam memecahkan segala permasalahan. Berdasarkan keterangan dari Wiji Santosa, terdapat tiga permasalahan yang masih menjadi kendala dalam sistem belajar mengajar dan pelatihan di Sanggar *Dhemes* yaitu: pendanaan, keterbatasan boneka wayang yang dimiliki, serta kurangnya tenaga pengajar. Ketiga permasalahan tersebut sementara masih menjadi kendala yang belum terpecahkan secara signifikan.

Khususnya dalam konteks kurangnya tenaga pengajar, ketika dalam proses pelatihan, sesekali saja sanggar ini menerima kunjungan mahasiswa atau alumni ISI Surakarta yang sukarela membantu mengajar di sana, kadang dibantu dua keponakannya yakni Dunung Prasetyo dan Pitutur Trustho Gumiwang, M.Sn. Atas dasar itulah, kami bermaksud mengadakan kegiatan pengabdian masyarakat di Sanggar *Dhemes*, Kecamatan Polokarto, Kabupaten Sukoharjo. Kegiatan ini difokuskan pada pelatihan wayang golek gaya *pepesisiran*. Materi pembelajaran yang diberikan selama ini masih terfokus pada garap pakeliran gaya Surakarta, sehingga pelatihan ini perlu dilakukan. Selain untuk membantu kegiatan sanggar di dalam pelaksanaan pembelajaran pedalangan, kegiatan ini juga memberikan materi baru terkait jenis dan gaya pertunjukan wayang, sehingga diharapkan lebih berkualitas dan dapat mengembangkan daya kreatif bagi siswa sanggar.

## BAB II

### METODOLOGI

#### A. Solusi yang Ditawarkan

Metode yang dilakukan dalam kegiatan pelatihan ini adalah ceramah, apresiasi, dan demonstrasi. Metode ceramah digunakan untuk mendeskripsikan seputar informasi dan ruang lingkup pertunjukan wayang golek *pesisiran*. Metode apresiasi dan demonstrasi digunakan untuk memperlihatkan kepada siswa sanggar beberapa contoh teknik *sabet* dan *karawitan pakeliran* wayang golek gaya *pesisiran*.

Kegiatan yang dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- Membuat modul materi pelatihan wayang golek gaya *pesisiran* yang diajarkan.
- Memberikan apresiasi beberapa pertunjukan wayang golek dalam berbagai bentuk dan kreasi.
- Mendemonstrasikan beberapa unsur *sabet*, seperti *bedholan*, *cepegan*, *solah*, dan *entas-entasan* wayang golek.
- Mendemonstrasikan ragam *sulukan*, *dhodhogan*, *keprakan*, dan *iringan* pakeliran wayang golek gaya *pesisiran*.
- Melatih siswa dan meminta mempraktekkan materi yang telah diberikan.
- Mempergelarkan salah satu bentuk pertunjukan hasil pelatihan di akhir program.

Kegiatan selama pelatihan ini mendapatkan partisipasi aktif dan dukungan dari Sanggar *Dhemes*. Peran serta dari semua pihak terutama keikutsertaan siswa sanggar menjadi faktor utama keberhasilan kegiatan ini. Ketersediaan sarana dan prasarana mampu mendukung tercapainya kegiatan pelatihan. Selain itu, para orang tua siswa sanggar ikut memotivasi terlaksananya kegiatan sehingga pelatihan yang dilakukan berjalan lancar dan sesuai harapan.

## **B. Target Luaran**

Kegiatan pengabdian ini memiliki target luaran berupa:

- Siswa Sanggar *Dhemes* mampu menguasai teknik dasar pakeliran wayang golek gaya *pesisiran*.
- Satu dokumentasi pertunjukan wayang golek gaya *pesisiran* sebagai tolok ukur hasil pelatihan <https://www.youtube.com/watch?v=xMh-RMTFipU>
- Artikel ilmiah dalam Jurnal LAKON Jurusan Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Surakarta.



### **BAB III**

#### **PELAKSANAAN PROGRAM**

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (Tematik) Perorangan ini dilaksanakan dengan menyesuaikan jadwal pelatihan di sanggar. Para peserta adalah siswa sanggar *Dhemes* yang merupakan anggota tetap di sanggar tersebut. Kegiatan pelatihan dilakukan selama 3 hari dalam seminggu yakni hari Jum'at sampai Minggu, dari jam 13.00-17.00. Kegiatan ini dilakukan secara rutin dalam setiap minggunya.

Pelaksanaan kegiatan PKM juga melibatkan ketua dan pelatih sanggar untuk membantu terlaksananya pelatihan. Misalnya dalam melatih vokal *sulukan*, pelatih sanggar ikut terlibat dalam membetulkan *titi laras* maupun *cengkok sulukannya*. Keterlibatan pelatih sanggar tentunya sangat membantu kelancaran dari kegiatan pelatihan ini.

Kegiatan pelatihan pada awalnya menemui sedikit kendala. Para siswa yang sudah terbiasa dengan garap pakeliran gaya Surakarta, agak merasa canggung ketika menerima materi gaya pakeliran gaya pesisiran. Apalagi dengan kebiasaan pelatihan wayang kulit, mereka diharuskan untuk menerima materi baru dengan media boneka wayang golek. Akan tetapi dengan berjalannya proses pelatihan, para siswa dapat mengikuti dan menerima materi yang diberikan. Semangat kerjasama dan sportifitas antar siswa menjadi slogan mereka di dalam proses pelatihan. Materi yang digunakan dalam pelatihan ini adalah *pethilan* naskah wayang golek lakon *Sang Urubisma*.

Setelah beberapa bulan waktu pelatihan, akhirnya pada hari Sabtu tanggal 7 Oktober 2023, hasil pelatihan dipentaskan bertempat di Sanggar *Dhemes*. Pementasan ini dihadiri oleh camat Polokarto yakni Bapak Heri Mulyadi, SE., MM. beserta ibu dan beberapa tamu undangan. Sebagian besar dari mereka mengharapkan kegiatan serupa akan terus dilakukan. Selain sebagai sarana kegiatan siswa dalam menambah pengalamn baru dalam dunia wayang, kegiatan peatihan juga dapat meningkatkan kreativitas bagi siswa sanggar.

**BAB IV**  
**PENUTUP**  
**Kesimpulan**

Pelaksanaan kegiatan PKM di Sanggar *Dhemes* dilakukan sebagai upaya memberikan pengetahuan baru tentang pertunjukan wayang gaya lain. Garap pakeliran gaya Surakarta yang selama ini di ajarkan di Sanggar *Dhemes* sudah cukup berhasil. Artinya kemampuan para siswa sanggar ketika menyajikan pertunjukan wayang kulit gaya Surakarta sudah cukup bagus. Hal ini dibuktikan dengan prestasi siswa sanggar dalam setiap festival maupun lomba dalang di tingkat lokal maupun nasional mampu diraih dengan optimal. Dengan adanya pelatihan wayang golek gaya pesisiran ini diharapkan mampu memberi warna baru garap pakeliran gaya lain, sehingga dapat digunakan sebagai opsi garap pertunjukan wayang.

**Saran**

Kegiatan PKM di Sanggar *Dhemes* ini secara umum dapat terlaksana dengan baik dan berjalan dengan lancar. Selain itu, kegiatan ini juga mendapat apresiasi dari para siswa sanggar dan orang tua siswa. Namun demikian, dengan terbatasnya waktu dan tenaga berdampak pada capaian proses pelatihan yang belum maksimal. Oleh karena itu, perlu dilakukan intensitas pelatihan di lain kesempatan. Selain itu, kegiatan serupa juga perlu dilakukan lebih lanjut supaya kemampuan siswa di dalam menggeluti dunia wayang lebih meningkat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Indrayati, Nanik. *Wayang Golek Menak Kebumen Jawa Tengah*. Kebumen: Pena Indis, 2020.
- Murtiyoso, Bambang, *Pengetahuan Pedalangan*. Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia, 1983.
- Murtiyoso, Bambang, et al, *Teori Pedalangan, Bunga Rampai Elemen-elemen Dasar Pakeliran*. Surakarta: Institut Seni Indonesia (ISI) Press, 2007.
- Nugroho, Sugeng, dkk. *Pertunjukan Wayang Kulit Gaya Kerakyatan, Jawatimuran, Kedu, dan Banyumasan*. Surakarta: Institut Seni Indonesia (ISI) Press, 2019.
- Pujiono, Bagong, “Struktur Dramatik Pertunjukan Wayang Golek Kebumen, Lakon Lahire Sekethi Sajian Basuki Hendro Prayitno.” *LAKON, Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Wayang X*, No. 2 (Januari 2013), 120-136.
- \_\_\_\_\_, “Wayang Golek Kebumen: Kehidupan dan Pengembangan Pertunjukannya.” *Wayang Nusantara, Journal of Puppetry I*, No. 1 (September 2014), 57-68.
- \_\_\_\_\_, *Konsep dan Penerapan Mendhalungan dalam Pertunjukan Wayang Golek Kebumen*, Disertasi Pasca Sarjana, ISI Surakarta. 2016
- Tim SENAWANGI, *Pathokan Pedhalangan Gagrag Banyumas*. Jakarta: Balai Pustaka, 1983

## DAFTAR NARASUMBER

1. Dr. Trisno Santoso, 65 tahun. Dalang wayang golek, aktor, sutradara Teater.
2. Wiji Santoso, 45 tahun. Ketua Sanggar *Dhemes*.

## LAMPIRAN

### 1. DESKRIPSI NASKAH

#### Adegan Prolog

*Bedhol kayon diiringi Ayak Hong laras slendro pathet manyura, masuk gantungan solah kayon keluar tokoh Menak Jingga, ditumpangangi tembang Mijil keluar bayang-bayang Sri Subasiti. Menak Jingga terbangun kiprah masuk Lancaran Ricik-Ricik laras slendro pathet manyura. Setelah kiprah, Menak Jingga tancab debog kanan di hadap Angkat Buta dan Angkot Buta tancab debog kiri, iringan seseg, suwuk lanjut ada-ada, kemudian ginem.*

#### *Ada-ada laras slendro pathet nem*

*Dedegnya gung aluhur,  
Dhasar gagah warnanipun,  
Kanjeng Sri Narapati,  
Raja kang abala ratu,  
Kontab kotamaning katong.*

**MENAK JINGGA** : *E, lha dalah, hahaha. Reca manik sejatining alam kang tinuding jagad. Yayi, yayi patih Angkat Buta, yayi!*

**ANGKAT BUTA** : *Kawula nok nok non, wonten dhawuh tinimbangan ingkang dhawuh sinuwun animbali ingkang abdi kula pun patih Angkat Buta.*

**MENAK JINGGA** : *Klawan kowe yayi, yayi patih Angkot Buta.*

**ANGKOT BUTA** : *Ooo, lha dalah, kawula nok nok non wonten dhawuh tinimbangan ingkang dhawuh sinuwun.*

**MENAK JINGGA** : *Lan kowe abdiku kinasih Dayun.*

**DAYUN** : *Dalem, kawula nuwun sinuwun. Kula abdi pun Dayun nyadhong dhawuh, lho.*

**MENAK JINGGA** : *Bombong rasaning penggalihku tih, gumebyar rasane, kumcelap rasaku, dupi nguningani kabeh para wadya bala ing Blambangan kene padha sowan ngabiyantara, dhedepe marang ngarsaningsun.*

**ANGKAT BUTA** : *Kawula nok non inggih sinuwun. Kanggenipun para sentana miwah para nayaka ing Blambangan samya sumuyud dhedheku wonten ngarsanipun padukendra,*

*lair tumusing batos mboten amung ngemungaken bandha donya ingkang badhe dados botohipun, nadyanta nyawa badhe dipunserahaken kangge njunjung kawibawan paduka Kanjeng Adipati Menak Jingga.*

**MENAK JINGGA** : *O, lha dalah, ha... haaa. Haa. Ya yen pancen kaya mangkono apa kang dadi aturmu mau, mula ora mokal jumbuh klawan panjenenganingsun iki paring bebungah sabendinane munggahe saben sasine marang para sentana, anggone tak blanja sakglogok pengareng-areng sasat mbuh ora idhep kuwi ki pangkate apa, golongan apa, yen wis bisa nyeneng-nyenengke rasaku bakal tak blanja luwih akeh timbang kancane.*

**DAYUN** : *Sami kaliyan kula sinuwun.*

**MENAK JINGGA** : *Padha piye?*

**DAYUN** : *Inggih anggen kula marak sowa ugi rumaos tentrem ayem raosing manah kula.*

**MENAK JINGGA** : *Sebabe?*

**DAYUN** : *Kathah para tamu ingkang sami rawuh yen ngoten rak smubangane gede.*

**MENAK JINGGA** : *Huss ora blayangan! Seje kang dak rembug ing papan palenggahan iki dudu bab mulyane para jim Blambangan ing Kadipaten Blambangan, nanging mangertiya! Dak kira sawetara suwe anggonku minangka dadi nayaka miwah sentana ing Blambangan.*

**ANGKAT BUTA** : *Inggih, keparengipun Kanjeng Adipati Menak Jingga kados pundhi?*

**MENAK JINGGA** : *Dak kira durung suwe anggone panjenenganingsun iki klakon mberat reretuning praja Majapahit ing dhuk samana, yaiku angkara murkane Kebo Marcuet ingkang bakal mbedah praja Majapahit, sing bisa nentremake, sing bisa madhangake praja Majapahit ora ana liya ya mujng panjenenganingsun, ingkang samengko wus entuk bebungah wujud tanah perdikan ing samengko wus dak lungguhi minangka dadi kadipaten Blambangan.*

**ANGKAT BUTA** : *Inggih lajeng kersanipun?*

MENAK JINGGA : *Nanging ana nadyanta wus mulya uripku, kinemul bandha donya, raja brana sasate nanging durung lega rasaku yen ta durung gayuh apa kang dadi katresnanku tih!*

ANGKOT BUTA : *Hlooo, sinuwun. Katresnan ingkang kados pundhi? Menawi nitik saking kawibawan paduka, nitik saking panguwaos paduka, mboten mokal menawi kathat para wanodya, kathah para nem-neman putri wonten ing Blambangan menika ingkang samya kayungyun dhumateng karaharjan miwah kamulyan padukendra adipati Menak Jingga.*

MENAK JINGGA : *Iya bener! Dhasar kepara nyata tih. Nanging anggonku kepingin ngayunake katresnan ingkang sejati yaiku ora ana liya amung ratu ing Majapahit ing samengko yaiku Dyah Ratu Kencana Wungu. Nanging emane, ing samengko Sri Subasiti ya Kencana Wungu durung bisa nandhukake raos tresna marang panjenenganingsun. Malah mengkone, panjenenganingsun malah di ajab minangka reretu tumrap praja Majapahit. yen aku ora wedi, dene panjenenganingsun bakal jongkeng kawibawan nata ing Majapahit Sri Subasiti. Kamangka kowe rak ngerti dewe, anggonku ngayunake Sri Subasiti ora paja-paja amung gedekake rasa katresnanku babar pisan ora! Nanging, dhuk rumuhun nalika swargi panguasa ing Majapahit sinuwun Prabu Brawijaya ing uni sakdurunge manjing tepet suci wus paring dhawuh, “suk sapa wonge sing bengkas reretu tumrap praja Majapahit, nyingkirake kridhane si Kebo Marcuet bakal dak pek mantu”. Ateges ing mengkone panjenenganingsun bisa anjatu krama narendra ing Majapahit samengko yaiku Sri Subasiti. Manut pamungguhmu kepiye tih?*

ANGKAT BUTA : *Waduh inggih sinuwun, menawi nitik saking kridhanipun praja Majapahit ing samengko, mangkenipun mesti badhe andamel goreng rongeh tumrap praja ing Blambangan.*

MENAK JINGGA : Karepe?

ANGKAT BUTA : Wonten ing ngajeng padukendra sampun paring pangandhikan bilih paduka menika dinakwa badhe anjongkang kawibawan nata ing praja Majapahit, tartamtunipun mboten badhe dangu malih para sentana miwah para prajurit Majapahit badhe tumedhak ing kadipaten Blambangan menika.

MENAK JINGGA : Mangkono tih?

ANGKOT BUTA : Inggih, pramila saking menika sinuwun, upamiya wonten reretu saking praja Majapahit kula minangka sagah dados tambah tambeling ayuda, dados senapati kadipaten Blambangan nandhingi kridhanipun senapati saking Majapahit.

MENAK JINGGA : Mula patih, aja ndadak kesuwen. Mengko yen nganti ana paja-paja saka praja Majapahit aja nganti karonden gawe, kepyakna wadya bala saka ing Blambangan.

ANGKAT BUTA : Nuwun inggih sendhika ngestokaken dhawuh sinuwun.

***Ada-ada laras slendro pathet nem***

*Bumi gonjang-ganjing langit kelap-kelap katon,  
Lir kincanging alis,  
Risang maweh gandrung, O  
Sabarang kadulu wukir,  
Wukir moyag-mayig, O*

Iringan masuk Srepeg Lasem laras slendro pathet nem. Masuk tokoh Jala Sengara, iringan seseg, tancab *debog* kiri depan Menak Jingga, iringan *suwuk*.

## 2. FOTO KEGIATAN



Gambar 1.  
Pemateri memberikan pelatihan wayang golek kepada siswa Sanggar *Dhemes*  
(Foto: Bagong Pujiono, 2023)



Gambar 2.  
Pemateri memberikan pelatihan wayang golek kepada siswa Sanggar *Dhemes*  
(Foto: Bagong Pujiono, 2023)



Gambar 3.  
Siswa Sanggar *Dhemes* mempraktikkan materi pelatihan wayang golek  
(Foto: Bagong Pujiono, 2023)



Gambar 4.  
Siswa Sanggar *Dhemes* mementaskan hasil pelatihan wayang golek  
(Foto: Bagong Pujiono, 2023)



Gambar 5.  
Siswa Sanggar *Dhemes* mementaskan hasil pelatihan wayang golek  
(Foto: Bagong Pujiono, 2023)



Gambar 6.  
Ketua Sanggar *Dhemes* beserta beberapa tamu undangan  
(Foto: Bagong Pujiono, 2023)